

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SISWA SMP ST YOSEPH MEDAN

**Paulinus Tibo, Agnes Monika Br Tarigan**  
Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura, Medan  
paulinustibo@gmail.com  
tariganagnes88@gmail.com

### *Abstract*

*This research aims to analyze the implementation of the STAD (Student Teams Achievement Division) learning model in improving student learning outcomes in Catholic Religious Education at St. Yoseph Middle School, Medan. The study was conducted at St. Yoseph Middle School using a qualitative approach. A total of 10 informants, consisting of teachers, students, and educational staff, were selected as primary data sources. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with informants, and documentation of learning activities. The findings indicate that the application of the STAD model enhances student motivation, active participation in group discussions, and their understanding of Catholic religious teaching material. Interaction and collaboration within groups encourage students to express their opinions more confidently and assist each other in comprehending the material. However, challenges such as differing levels of understanding among group members can be addressed through teacher guidance. This research demonstrates that the STAD learning model is effective in creating an interactive learning environment and improving students' learning outcomes in Catholic Religious Education.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model; STAD; Catholic Religious Education; Argumentation Skills; Student*

### **I. PENDAHULUAN**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan argumentasi dan interaksi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif bertujuan membangun kerja sama dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempraktikkan hasil belajarnya kepada kelompok lain (Firdha Isnaini, 2020). Orientasi dari model ini adalah untuk memotivasi peserta didik satu sama lain dalam memahami pelajaran. Model pembelajaran STAD dapat memotivasi peserta didik agar saling

mendukung dalam membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan efisiensi proses pembelajaran, karena pada proses ini terdapat peningkatan keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kontribusi pada peningkatan keterampilan berargumentasi para peserta didik (Mbai Lo, et al., 2022).

Keunggulan model pembelajaran Tipe STAD dapat dipakai sebagai salah satu alternatif untuk pembelajaran agama Katolik. Keunggulan ini terlihat dalam argumentasi, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada kelompoknya. Guru dapat membangun peran manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar dan meningkatkan kerja sama tim atau anggota kelompok selama proses belajar (Sili, 2021). STAD juga merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang fokus pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan pendekatan STAD dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang dinamis, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan berkolaborasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama, karena peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan (Hikmawati, 2021). Jika guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, maka model STAD tidak akan berjalan dengan baik pula. Sebagai contoh, semisal tidak semua peserta didik membawa buku pelajaran dan Kitab Suci; ataupun tidak ada contoh kasus tentang kesulitan orang dalam membuat keputusan moral, hal ini akan menghambat penerapan model STAD, karena keberhasilan proses kelompok model STAD sangat dipengaruhi oleh manajemen media pembelajaran yang mendukung proses belajar itu sendiri (Sili, 2021).

Sebelum adanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pemahaman tentang belajar dan pembelajaran telah menjadi fokus utama dalam pendidikan. Belajar dimengerti sebagai proses perubahan tingkah laku dan pemahaman, sedangkan pembelajaran adalah proses mengatur dan mengorganisir lingkungan di sekitar peserta didik untuk menumbuhkan pemahaman. Guru berperan sebagai pembimbing dalam mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Pembelajaran melibatkan interaksi edukatif yang terjadi secara sistematis melalui proses pembelajaran. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi rendahnya hasil belajar peserta didik, kurangnya argumentasi peserta didik, serta kurangnya penerapan metode pembelajaran yang berbasis pada cara belajar siswa aktif.

Saat peserta didik di SMP Santo Yoseph Medan belajar pendidikan agama Katolik, guru membentuk kelompok dengan jumlah peserta didik sekitar delapan sampai sepuluh orang. Setiap kali guru memberikan tugas dan meminta peserta didik untuk mempresentasikannya, hanya beberapa orang yang berani berbicara. Hal ini mendorong perlunya pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik, seperti model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peserta didik memiliki hasil belajar yang buruk, kurangnya kemampuan untuk membangun ide, dan terbatasnya daya ingat untuk informasi jangka panjang. Selain gaya pembelajaran guru, faktor lain yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah adalah kemalasan peserta didik untuk bertanya kepada teman sebayanya. Ini membuat peserta didik sulit untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru (Yusuf & Syurgawi, 2020).

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, baik secara individual maupun sebagai bagian dari kelompok (Amelia, 2020). Pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelas VII SMP Santo Yoseph Medan tahun ajaran 2022/2023 telah dilaksanakan dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman pada peserta didik. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), akan terjadi interaksi antara peserta didik, di mana mereka menjadi lebih berani untuk menyatakan pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada sesama peserta didik. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan sosial peserta didik dalam belajar bersama dan berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, belajar belum dikatakan selesai apabila satu teman dalam kelompok belum menguasai materi. Pembelajaran kelompok dibuat agar kualitas belajar peserta didik meningkat (Fariduzzaman, 2021).

Pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD, akan menumbuhkan keyakinan diri peserta didik, karena mereka akan merasa dihargai dan diterima oleh sesamanya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD membagi peserta didiknya ke dalam kelompok, di mana tiap kelompok terdiri dari tiga sampai lima siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda (Rahim Ruspa, 2022). Pembelajaran tipe STAD menitikberatkan pada aktivitas dan interaksi antar peserta didik untuk saling memberikan motivasi dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran (Damanik, 2019). Model pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep oleh peserta didik, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan kerja sama, pemikiran kritis, dan membentuk sikap sosial (Giyanti, 2018).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki potensi untuk membuat peserta didik merasa diperhatikan dan diberikan peluang untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan. Peserta didik memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik secara mandiri maupun kelompok (Suswani, 2019). Penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan sejumlah keuntungan dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah secara aktif, dengan memberikan ide dan pendapatnya.

Terlepas dari kenyataan bahwa model ini lebih efektif untuk peserta didik yang berbakat dalam kepemimpinan, kekurangan tertentu dapat diatasi dengan inovasi guru (Syafitri, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Auliya Ismunandar (2023) menyatakan bahwa peserta didik sangat aktif memberikan pendapat di dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Mereka juga dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dan mempresentasikannya di depan kelas secara individu.

Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah SMA Negeri 1 Dompu, terbukti memiliki efek yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa (Rezania, 2023). Pembelajaran secara berkelompok dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran, sehingga pembelajaran tersebut memiliki makna yang lebih signifikan bagi peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, belajar dalam kelompok juga memberikan dampak positif pada diri peserta didik. Sejalan dengan temuan Slavin (2008), yang menyatakan bahwa tujuan kelompok dan tanggung jawab individu memiliki pengaruh positif terutama dalam membangun argumentasi peserta didik. Model pembelajaran STAD terbukti membantu meningkatkan kemampuan berargumentasi dengan mengajarkan peserta didik merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada bukti (Mika Zuhriyah, 2019).

Untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik perlu memahami konsep argumen (Mualifah, 2023). Sebuah argumen terdiri dari sejumlah pernyataan yang mendukung dan menentangnya, argumentasi digunakan untuk membuat orang lain setuju (Nabhan F. Chiron, 2021). Penting bagi peserta didik untuk diajarkan kemampuan berargumentasi, agar mereka dapat mengatasi dan memecahkan masalah-masalah atau gejala sosial dalam kehidupannya sehari-hari (Hana Nahdiana & Tri Harjawati, 2019). Guru harus mendorong peserta didik untuk berani memberikan argumen selama proses pembelajaran (Mualifah, 2023). Ketika guru menerapkan tanya jawab kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya, sedikit peserta didik yang berani untuk menjawab dan yang lain hanya diam. Kurangnya keterampilan berargumen pada peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Santo Yoseph Medan, dikarenakan guru belum mengoptimalkan argumentasi yang digunakan dalam pembelajaran dan saat proses belajar mengajar.

Kurangnya keterampilan berargumentasi para peserta didik dikarenakan: 1) peserta didik takut untuk berargumentasi karena tidak memahami permasalahan yang didiskusikan dalam konteks pembelajaran; 2) peserta didik tidak terlatih dalam menyampaikan argumen karena proses pembelajaran yang kurang maksimal; dan 3) jumlah kegiatan diskusi dan interaksi antar peserta didik tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan argumentasi (Iin Mulyani Ishaq & Khaeruddin, 2021). Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi hasil belajar dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah benar bahwa peserta didik di SMP Santo Yoseph Medan cenderung kurang memberikan argumentasi saat guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana penerapan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penelitian dilakukan di SMP Santo Yoseph Medan. Metodologi penelitian melibatkan tahapan penerapan STAD, seperti pembentukan kelompok, penyampaian materi, diskusi kelompok, evaluasi individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengukur efektivitas model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teori

Implementasi model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen. Dalam kajian teori, STAD dianggap efektif dalam mendorong interaksi aktif antar siswa, tanggung jawab individu, dan motivasi belajar, karena siswa bekerja dalam kelompok kecil, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di SMP St. Yoseph Medan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang ajaran dan nilai-nilai agama, tetapi juga memperkuat aspek moral dan karakter.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penerapan model ini memungkinkan siswa untuk saling berdiskusi dan berbagi pemahaman tentang nilai-nilai agama, memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Katolik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran agama. Menurut Slavin (1995), STAD mengutamakan pembentukan kelompok heterogen, di mana anggota kelompok memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam, sehingga dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Pembelajaran berbasis tim tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada peningkatan motivasi belajar, sikap positif, serta kemampuan bekerja sama. Penerapan model STAD di SMP St. Yoseph Medan

diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, di mana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar serta pemahaman terhadap nilai-nilai agama Katolik.

## **2.2 Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik di SMP St. Yoseph Medan. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara deskriptif dan interpretatif, serta menggali dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam satu periode pembelajaran, di mana peneliti mengamati interaksi antara siswa, guru, dan elemen-elemen pembelajaran lainnya yang terkait dengan penerapan model STAD (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memantau interaksi dan aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan model STAD. Wawancara mendalam dilakukan dengan 10 informan yang terdiri dari 4 siswa yang aktif, 3 siswa yang kurang aktif, 2 guru Pendidikan Agama Katolik, dan 1 Kepala Sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman para informan mengenai keberhasilan serta tantangan dalam menerapkan model STAD. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa catatan dan hasil tes atau kuis yang digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul terkait implementasi model pembelajaran STAD (Bogdan & Biklen, 1998).

## **2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **2.3.1. Memberikan Tujuan Pembelajaran yang Jelas dan Memberikan Motivasi Kepada Peserta Didik**

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi para peserta didiknya. Guru PAK memastikan bahwa kelas sudah siap sebelum pembelajaran dimulai, hal ini akan membuat siswa lebih produktif dalam mengikuti setiap materi yang diajarkan. Guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, baik melalui slide *PowerPoint* maupun papan tulis, serta mengajak siswa untuk membaca tujuan pembelajaran tersebut. Guru memotivasi siswa menggunakan video yang relevan dengan materi yang diajarkan. Evaluasi dilakukan di akhir, untuk memastikan siswa memahami semua materi yang telah

diberikan. Selain itu, penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran, agar proses belajar mengajar tidak menjadi kacau dan siswa pun menjadi terarah. Setiap pembelajaran harus menerapkan model yang jelas demi mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.3.2. Mengomunikasikan Konsep dan Materi Pembelajaran Peserta Didik Secara Efektif**

Menyajikan informasi adalah kemampuan guru untuk mengomunikasikan konsep dan materi pembelajaran kepada para siswa dengan cara yang lebih efektif. Proses ini melibatkan pemilihan metode pengajaran, penyusunan materi, dan penyesuaian pendekatan, agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Guru PAK menyampaikan konsep dan materi pembelajaran melalui modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang menarik menggunakan *PowerPoint* atau *Canva*. Guru melakukan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal siswa atau memberikan pertanyaan pemantik untuk membuka pemahaman siswa terhadap materi. Modul dan RPP memuat langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti guru, meskipun ada fleksibilitas untuk penambahan. Selain modul ajar, guru juga menggunakan *PowerPoint* berisi video dan cerita untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menghindari kebosanan siswa.

### **2.3.3. Cara Memberi Tahu Siswa Tentang Pembentukan Kelompok Belajar dan Membantu Setiap Kelompok**

Strategi pengajaran yang dikenal sebagai “mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar” melibatkan membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini memiliki berbagai manfaat dan memerlukan perencanaan yang matang. Kelompok belajar dibentuk dengan menunjuk juara-juara kelas sebagai ketua kelompok, kemudian menambah anggota lainnya untuk menciptakan kelompok yang dinamis dan mampu tampil. Guru membantu dengan mengunjungi setiap kelompok dan memanfaatkan tutor sebaya untuk mempermudah penerimaan materi. Ada kesepakatan belajar yang harus diikuti, baik di dalam maupun di luar ruangan.

### **2.3.4. Membimbing Kelompok untuk Bekerja dan Belajar**

Membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar melibatkan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan sumber inspirasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok yang dibentuk, bekerja secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, juga untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi serta memberikan pandangan tentang materi yang diberikan. Guru lebih suka jika siswa tetap berada di kelas saat mengerjakan tugas agar lebih mudah dipantau dan

dibantu. Penggunaan model atau metode pembelajaran di sekolah ini dianggap penting untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis. Setiap guru di sekolah ini bebas membuat model atau metode pembelajaran sekreatif mungkin.

### **2.3.5. Evaluasi**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dengan akuntabilitas individu, memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam kelompok sekaligus memberikan kontribusi yang berarti. Kombinasi ini memungkinkan evaluasi yang seimbang antara kinerja kelompok dan kontribusi individu, sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Dalam praktiknya, Guru Pendidikan Agama Katolik dapat menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Metode evaluasi ini mencakup: Formatif menggunakan *Quizizz*; formatif manual dengan lembar kerja; formatif langsung melalui *post-test*; dan evaluasi kelompok melalui presentasi.

Pendekatan evaluasi yang beragam ini tidak hanya membantu guru memahami perkembangan siswa secara menyeluruh, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Keberhasilan proses pembelajaran terlihat ketika siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan selama diskusi kelas, yang menunjukkan keterlibatan aktif mereka. Selain itu, sesi berbagi atau tanya jawab dalam pembelajaran menjadi momen penting untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi yang dibahas. Aktivitas ini tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga mengasah kemampuan siswa untuk mengungkapkan pemikiran mereka secara jelas dan logis.

### **2.3.6. Memberikan Penghargaan**

Pentingnya penghargaan yang adil dan merata dalam model STAD adalah untuk memotivasi siswa agar terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan atas pencapaian, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan semangat dan kerja sama antar siswa. Dengan memberi nilai tambahan kepada seluruh anggota kelompok yang bekerja sama, penghargaan dapat memperkuat rasa saling mendukung dan mempererat hubungan dalam kelompok. Tepuk tangan hangat yang diberikan kepada siswa yang berhak atas penghargaan juga dapat menciptakan suasana yang lebih positif dan menyenangkan dalam kelas. Selain itu, pentingnya mengajarkan argumentasi kepada siswa di dalam maupun di luar kelas menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbicara siswa. Melalui pembelajaran argumentasi, siswa dapat diajarkan untuk menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis dan berbasis pada bukti, yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.3.7. Menilai Informasi dan Argumentasi yang Terkait dengan Masalah**

Guru memiliki peran sentral dalam menilai, memfasilitasi, dan mengarahkan informasi serta argumentasi yang relevan dengan suatu masalah, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui bimbingan guru, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga belajar menganalisis dan mengevaluasi permasalahan secara kritis. Dalam model pembelajaran ini, Guru Pendidikan Agama Katolik memanfaatkan berbagai strategi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan fokus, seperti: memberikan penjelasan di depan kelas; membentuk kelompok kecil (3-5 orang); dan memberikan pertanyaan kepada siswa.

Selain itu, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif menjawab pertanyaan untuk menunjukkan pemahaman mereka. Keterlibatan aktif ini merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana siswa memahami materi. Selanjutnya, guru mendorong siswa untuk mengulangi materi dan berdiskusi lebih lanjut, baik dengan bertanya kepada guru tentang argumen mereka maupun mencari tahu penyebab masalah yang dibahas. Aktivitas ini membantu siswa memperkuat pemahaman, melatih argumentasi, dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di dalam maupun di luar kelas.

### **2.3.8. Mengumpulkan Informasi yang Relevan untuk Mendukung Suatu Argumen**

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan dan menyusun informasi yang relevan untuk mendukung argumen. Tanggung jawab ini tidak hanya membantu siswa memahami materi tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik peserta didik dilatih membaca buku dan Kitab Suci untuk menemukan ayat atau referensi yang relevan dengan topik pembelajaran. Peserta didik diizinkan merujuk kembali ke Kitab Suci saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga mereka belajar mencari dan memahami konteks ayat secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai agama tetapi juga mengembangkan keterampilan analisis, argumentasi, dan penyelesaian masalah yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat. Guru, dengan perannya sebagai fasilitator, memastikan proses ini berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **2.3.9. Memberikan Argumen pada Saat Pembelajaran di Kelas**

Menyampaikan argumen yang kuat dan efektif adalah keterampilan esensial yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya memberikan

contoh argumen yang inspiratif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan argumentasi mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, keterampilan ini diasah melalui berbagai aktivitas di kelas, antara lain: peserta didik menjawab pertanyaan guru setelah memastikan kebenaran dan relevansi jawaban. Hal ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan memvalidasi informasi sebelum mengungkapkan pendapat.

Peserta didik belajar memberikan argumen dengan cara yang santun, sekaligus mendukungnya dengan fakta atau referensi yang relevan, seperti ayat Kitab Suci atau hasil bacaan; dan guru mendorong peserta didik untuk berbicara dengan penuh keyakinan, sehingga mereka mampu mengomunikasikan ide mereka secara efektif kepada teman-teman sekelas maupun guru. Keterampilan ini tidak hanya membantu peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di luar kelas, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pembimbing untuk memastikan proses ini berjalan dengan baik dan memberikan umpan balik konstruktif untuk pengembangan siswa.

### **2.3.10. Memahami Pertanyaan dengan Baik**

Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan akan ditanya satu per satu untuk memastikan pemahaman mereka. Mereka harus fokus selama pembelajaran, mencatat hal-hal penting, dan tidak malas bertanya. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan pendapat teman-teman untuk memahami pertanyaan yang diberikan, mendengarkan pernyataan beberapa kali, dan kemudian memberikan argumen.

### **2.3.11. Merumuskan Argumen pada Saat Proses Pembelajaran**

Merumuskan argumen dalam proses pembelajaran adalah keterampilan penting bagi guru untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan mencari jawabannya melalui buku atau penjelasan sebelumnya. Mereka bekerja sama untuk mencapai nilai maksimal, memerlukan gotong royong dalam kelompok untuk kesetaraan kemampuan. Ketika memberikan pertanyaan, peserta didik mengangkat tangan, maju ke depan kelas, dan mengucapkan terima kasih. Mereka mendengarkan argumen dari teman dan guru untuk mempersiapkan presentasi, mempertimbangkan pendapat yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP St. Yoseph Medan. Peningkatan ini diukur melalui hasil tes sebelum dan sesudah penerapan model STAD (*pre-test* dan *post-test*). Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa dibandingkan saat *pre-test*. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi ajar yang diberikan. Selain hasil akademik, observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Siswa saling membantu dalam memahami materi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran kelompok.

Beberapa kendala yang dihadapi selama penerapan model ini adalah adanya siswa yang kurang aktif atau bergantung pada anggota kelompok lain, namun hal tersebut dapat diatasi melalui peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi. Dengan demikian, model STAD tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang relevan dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Diskusi kelompok yang aktif dalam model STAD mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar-mengajar, memperkuat pemahaman mereka melalui interaksi sosial, serta memfasilitasi saling berbagi pengetahuan. Selain hasil akademik, peningkatan motivasi belajar dan sikap antusias siswa juga diamati selama proses pembelajaran.

Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan rasa solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa model STAD mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa tantangan ditemukan selama implementasi model ini, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa dan adanya anggota kelompok yang cenderung bergantung pada teman lainnya. Tantangan ini dapat diatasi dengan peran aktif guru dalam mengelola diskusi kelompok, memberikan bimbingan yang tepat, dan mendorong partisipasi semua anggota. Dengan demikian, penerapan model STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Implementasi metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik mendorong peningkatan kerjasama dan pembelajaran kolaboratif di antara siswa, yang memperdalam pemahaman mereka

terhadap materi agama. Metode ini juga meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa melalui kerja kelompok dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, penggunaan STAD secara efektif meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa. Dalam lingkungan kelompok kecil, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan menerima umpan balik, yang secara keseluruhan memperkuat kemampuan mereka untuk menyampaikan dan mempertahankan argumen dengan jelas dan konstruktif dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

### 3.2. Saran

Guru Pendidikan Agama Katolik disarankan untuk mempertahankan dan terus mengembangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. STAD memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, berbagi tanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan sosial serta kognitif. Agar penerapan model STAD semakin optimal, maka guru dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok; memfasilitasi diskusi yang dinamis; mendorong keberanian bertanya dan menjawab; melatih kemampuan berargumentasi; Memberikan Penguatan Positif. Dengan mempertahankan model STAD, Guru PAK tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif, yang merupakan kompetensi penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E. E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMK PGRI Kota Mojokerto. *Jurnal Of Education Research*, 2(3), 90–95. Doi:10.36654/Educatif.V2i3.188
- Andi Auliya Ismunandar, Suriyati, N. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Mengembangkan Self Efficacy Matematika Siswa Kelas Viii Smpn 20 Sinjai. *JUMPER: Journal Of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 39–48. Doi:10.56921/Jumper.V2i1.52
- Damanik, N. M. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Model Pembelajaran Kooperatif, 2(2), 76–89.
- Darmanto. (2019). Efektivitas Perpaduan Media Komik Dengan Pembelajaran Koperatif TIPE STAD Pada Siswa SD. *Prosiding Seminar Pendidikan*

*Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 148–160.

- Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuhut, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Materi Islam Pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education*, 3(1), 15–19. Doi:10.57251/Ie.V3i1.1005
- Etik, Abd. Rhim Ruspa, Y. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedural Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 449–459. Doi:10.53769/Deiktis.V2i4.363
- Fauzia, L. (2020). Implementasi Metode Learning Start With A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 240–269. Doi:10.24090/Insania.V25i2.4199
- Firdha Isnaini, M. I. K. (2020). The Concept Of STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model According To Robert E. Slavin. *Indonesian Journal Of Education Methods Development*, 10, 1–8. Doi:10.21070/Ijemd.V10i.561
- Giyanti. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievment Devision (STAD) Dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 37–52. Doi:10.30656/Gauss.V1i1.635
- Hana Nahdiana, Tri Harjawati, J. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry Terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 110–120. Doi:10.15408/Sd.V6i2.14487
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. Doi:10.54437/Irsyaduna.V1i1.236
- Hikmawati, Jafarahiri, & Ramly. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Divison (STAD) Dalam Pembelajaran Akuntansi Kelas X. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(3), 86–97. Doi:10.36709/Jpa.V1i3.13
- In Mulyani Ishaq, Khaeruddin, U. (2021). Analisis Kemampuan Berargumentasi Dalam Pembelajaran Fisika Peserta Didik Sma Negeri 8 Makassar. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 17(3), 211–225. Doi:10.35580/Jspf.V17i3.29781
- Manik, A. E. (2018). Penerapan Media Pembelajaran Alat Ukur Suhu Berbasis Mikrokontroler Arduino Nano Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negri 1 Sungai Kakap. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. Retrieved From [Http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-](http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-)

- 1%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0Ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/
- Mika Zuhriyah, Y. Dan S. K. D. (2019). Kelayakan LKPD Berbasis Learning Cycle 7E Materi Fotosintesis Dan Respirasi Untuk Melatihkan Kemampuan Berargumentasi Ilmiah. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(2), 218–224.
- Mona Rahmadani, Dra. Reinita, M.Pd, Dea. Tin Indrawati, M. P. (2017). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN Pkn MENGGUNAKAN MODEL STAD DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan*, 1–17.
- Mualifah, Devi F. (2023). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN Ppkn UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI SISWA MI MA'ARIF POLOREJO*.
- Mualifah, D. F. (2023). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN Ppkn UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI SISWA MI MA'ARIF POLOREJO*.
- Nabhan F. Chiron, H. S. (2021). *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar\_Mereka Pembelajaran Inovatif*.
- Pratama, Indra G. (2024). Kunci Sukses Pembelajaran Efektif : Tinjauan Systematic Literature Review Memahami Hubungan. *Jurnal Psikologi*, 2, 73–79.
- Santoso, T. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Retrieved From [https://Repository.Petra.Ac.Id/19963/1/Publikasi1\\_85005\\_8485.Pdf](https://Repository.Petra.Ac.Id/19963/1/Publikasi1_85005_8485.Pdf)
- Saski, N.H., & Tri, S. (2021). Kelayakan Media Pembelajaran Market Learning Berbasis Digital Pada Mata Kuliah Strategi Pemasaran. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(1), 1118–1124.
- Sili, F. (2021). Penerapan Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa SMK Negeri 5 Manado. *VOXEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 132–144. Doi:10.31932/Ve.V12i1.1058
- Solikhah, O., & Rezania, V. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Terhadap Keterampilan Berargumentasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(2), 698–706. Doi:10.56667/Dejournal.V4i2.1106
- Suryanti, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Tata Hidang Dengan Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Devisions (STAD) Kelas XI Tata Boga .... *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1333–1341. Retrieved From

- [Http://Ulilalbabinate.com/index.php/JIM/Article/Download/306/250](http://Ulilalbabinate.com/index.php/JIM/Article/Download/306/250)  
Syintia Dewi Ananta Dewi, Yenita Roza, M. (2022). Validitas Dan Praktikalitas Website Pembelajaran Untuk Memfasilitasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2757–2772. Doi:10.31004/Cendekia.V6i3.1651
- Yusuf, M., & Syurgawi, A. (2020). Konsep Dasar Pembelajaran. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 21–29. Doi:10.55623/Au.V1i1.3